

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis memberikan hasil bahwa laba bersih yang ditentukan dari laporan laba rugi yang memperhitungkan beban (penghasilan) pajak tangguhan tidak berbeda secara signifikan dengan laba bersih dari laba bersih yang tidak memperhitungkan beban (penghasilan) pajak tangguhan. Dimana berdasarkan pengujian hipotesis *Paired Sample T-test* menghasilkan  $t = 0,774$  adalah lebih kecil dari  $t_{\alpha/2, n-1} = 2,776$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laba bersih sebelum penerapan PSAK no.46 dengan laba bersih setelah penerapan PSAK No.46.
2. Implikasi yang berbeda dalam penerapan PSAK No.46 terjadi pada perusahaan-perusahaan yang laporan laba ruginya yang dijadikan objek penelitian, lebih besarnya selisih kewajiban pajak tangguhan-akhir dengan kewajiban pajak tangguhan-awal menghasilkan beban pajak akhirnya mengurangi jumlah laba bersih perusahaan. Sedangkan lebih kecilnya selisih kewajiban pajak tangguhan-akhir dengan kewajiban pajak tangguhan-awal dari pada selisih aktiva pajak tangguhan-akhir dengan aktiva pajak tangguhan-awal akan menghasilkan penghasilan pajak tangguhan yang menambah laba bersih perusahaan.

## 5.2 Saran

1. Bagi perusahaan / wajib pajak, oleh karena PSAK No.46 tidak memberikan dampak penerapan yang signifikan terhadap penentuan besarnya laba bersih maka dalam penetapan besarnya aktiva pajak tangguhan diperlukan keyakinan yang memadai bahwa aktiva pajak tangguhan tersebut dapat dipulihkan kembali melalui penghasilan kena pajak di masa depan oleh sebab itu, apabila diperlukan, adanya penyisihan terhadap aktiva pajak tangguhan. Dengan pengakuan adanya pajak tangguhan, diharapkan dapat lebih membantu perusahaan dalam melaksanakan *tax planning*, mengingat ternyata penerapan PSAK No.46 ini berimplikasi menurunkan laba bersih bagi sebagian perusahaan. Selain itu, dikarenakan beban (penghasilan) pajak tangguhan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penentuan laba bersih, maka akan lebih baik apabila perusahaan dalam menyajikan beban pajak dalam laporan laba rugi memisahkan antara pajak kini dengan pajak tangguhan. Bagi perusahaan non publik yang baru atau akan menerapkan PSAK No.46 terhadap laba bersih, diharapkan telah mempersiapkan para stafnya untuk memahami PSAK No.46, mengingat penerapannya yang kompleks dan diperlukan pemahaman yang sangat mendalam.
2. Bagi pengguna laporan keuangan (pihak *ekstern* dan *intern*). Dengan penerapan PSAK No.46, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan prinsip akuntansi yang berlaku yaitu prinsip *matching cost against revenue* tetapi juga posisi keuangan dan prediksi arus kas. Laporan laba rugi tidak hanya untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai dasar perkiraan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang setara dengan kas di masa depan. Laba bersih menjadi lebih berguna sebagai dasar pengukuran *long-term earnings power* dan prediksi arus kas masa depan.

3. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan keterbatasan tersebut yaitu data yang digunakan adalah data sekunder dimana total pajak tangguhan anak perusahaan tidak diketahui berasal dari anak perusahaan yang mana serta ketidakjelasan apakah pajak tangguhan tersebut baru diakui pada saat penyusutan laporan laba rugi konsolidasi atau tidak. Hal ini membuat penulis melakukan simulasi terhadap hak minoritas perusahaan atas laba bersih anak perusahaan dalam melakukan penelitian. Diharapkan hal ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya. Saran lainnya, yaitu penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap perbandingan rasio-rasio keuangan melalui penerapan PSAK No.46 dan pengaruh aktiva / kewajiban pajak tangguhan terhadap rasio-rasio tersebut serta komponen-komponen laporan keuangan lainnya. Khusus untuk rasio profitabilitas, peneliti menganjurkan untuk menggunakan *economic value added* (EVA) sebagai alat ukur. Dengan argumen bahwa laporan laba rugi merupakan juga sebagai laporan kinerja perusahaan dalam tahun bersangkutan, dimana EVA merupakan salah satu alat ukur yang lebih unggul dibandingkan ROI. Apalagi ditambah dilandasi argumen bahwa metode alokasi interperiode pajak penghasilan dapat membuat laba bersih perusahaan lebih berguna sebagai dasar pengukuran *long-term earnings power* dan mencegah adanya distorsi laba periodik yang

berasal dari peraturan pajak penghasilan. Apabila memungkinkan, penulis selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap hubungan dan pengaruh aktiva dan kewajiban pajak tangguhan terhadap peramal arus kas masa depan dengan menggunakan data primer. Mengingat *balance sheet liability method* merupakan hal yang masih baru di Indonesia sehingga penelitian terhadap hal ini dengan terus dikembangkan dan diperluas.